

**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT**

**MASJID AL-AQSHA MENARA KUDUS**

**A. Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus**

Jika ditelusuri secara cermat metode penentuan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus mengadopsi metode dari Mekkah Saudi Arabia. Dalam penentuan arah, bintang utama yang dijadikan rujukan adalah bintang *Qutbi* (bintang Utara) atau Bintang Polaris pada rasi bintang Ursa minor, yakni satu-satunya bintang yang menunjuk tepat ke arah utara bumi. Berdasarkan kepada bintang ini dan beberapa bintang lain, arah kiblat dapat ditentukan dengan mudah. Hal ini telah dilakukan para ahli falak Islam oleh Khalifah al-Makmun (813 M). Ia memerintahkan supaya koordinat geografi Kota Makkah ditentukan dengan tepat supaya arah kiblatnya dari Baghdad dapat dihitung dengan baik.<sup>1</sup>

Jika diamati, penentuan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus ada kaitannya dengan Masjid Agung Demak. Hal ini terbukti dengan adanya temuan oleh Totok Resmanto bahwa masjid-masjid kuno arah kiblatnya tidak jauh beda dengan arah kiblat Masjid Agung Demak. Inilah yang menjadi asumsi bahwa dalam penentuan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus berkiblat ke Masjid Agung Demak, juga dilihat dari konstruksi bangunan yang tidak jauh berbeda.

---

<sup>1</sup> Lihat Ing. Khafid, "Penentuan Arah Kiblat", Jakarta: Pelatihan Penentuan Arah Kiblat, 15 April 2007, hlm. 1.

Perhitungan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara ini sebenarnya adalah  $24^{\circ} 21' 39''$ , namun pada kenyataannya kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus sendiri  $10^{\circ} 40' 14.32''$  dari titik barat ke utara dengan kata lain kiblat masjid ini adalah  $79^{\circ} 19' 45.62''$  dari titik utara ke selatan.. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tidak adanya alat-alat yang canggih atau moder pada saat itu untuk menentukan arah kiblat, juga tidak adanya peralatan falak baik tradisonal maupun modern seperti saat ini untuk melakukan proses perhitungan dan penerapan arah kiblat. Meskipun demikian apresiasi positif patut diberikan pada para tokoh dalam pembangunan Masjid Agung Menara saat itu khususnya sunan Kudus sendiri. Karena dengan peralatan yang memadai beliau mampu menentukan arah kiblat Masjid Agung tersebut dengan meihat posisi bintang.

Hal ini jelas berbeda pada kondisi saat ini. Dengan suatu metode penentuan arah kiblat yakni metode *azimuth kiblat* dan *rashdul kiblat / bayang-bayang matahari*, yang juga dipergunakan penulis dalam melakukan penelitian / pengecekan tentang arah kiblat Masjid Agung ini dan dengan adanya ilmu pengetahuan tentang falak dan tersedianya peralatan falak baik yang sederhana maupun modern bisa ditentukan berapa azimuth kiblat atau sudut yang menunjukkan arah kiblat dan kapan bayang-bayang suatu benda yang tegak lurus terhadap bumi yang terkena sinar matahari menunjukkan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *rashdul* kiblat dengan bantuan tongkat *istiwa'* dan sinar matahari sebagai pengecekan arah kiblat masjid tersebut dengan perhitungan yang ada dalam penentuan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus ini.

Dari hasil penentuan arah kiblat tersebut baik melalui azimuth kiblat maupun *rashdul* kiblat telah diperoleh suatu fakta bahwa Masjid al-Aqsha Menara Kudus memiliki arah kiblat  $24^{\circ} 21' 39''$  B-U, namun faktanya masjid tersebut memiliki arah kiblat  $10^{\circ} 40' 14.32''$  B-U.<sup>2</sup>

Hasil tersebut juga berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Totok Roesmanto dalam kolom “KALANG” Suara Merdeka tanggal 1 Juni 2003 yang menyatakan bahwa :

Ada baiknya data beberapa masjid kuno di bawah ini di simak, Masjid Menara atau Masjidil Aqsa, Kudus, yang di bangun tahun 1549 memiliki sumbu bangunan bergeser  $25^{\circ}$  ke arah utara dari sumbu bumi timur-barat..<sup>3</sup>

Hal ini berarti bahwa arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus ini mengalami kemelencengan  $13^{\circ} 41' 24.18''$  dari titik barat ke utara. Dari data dan fakta tersebut, sudah seharusnya dilakukan upaya untuk meluruskan arah kiblat khususnya Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Karena berdasarkan perhitungan, perbedaan 1 derajat (jika di hitung dari Indonesia-Makkah) sudah mengalami pergeseran 111 km dari Ka'bah. Hal ini berarti jika arah kiblat Masjid al-Aqsha

---

<sup>2</sup> Lihat dalam *Laporan Hasil Penelitian Arah Kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus*, Kudus Rabu, tanggal 03 Januari 2011.

<sup>3</sup> Lihat Totok Roesmanto tentang “Kiblat” dalam Kolom “KALANG” Suara Merdeka, Minggu, tanggal 01 Juni 2003.

Menara Kudus mengalami kemelencengan sebesar  $13^{\circ} 41' 24.18''$  dari titik barat ke utara maka arah kiblat Masjid Agung Menara ini melenceng dari Ka'bah ke barat sejauh 1519 km.

### **B. Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidak-Akurasian Masjid Al-Aqsha Menara Kudus**

Masalah penentuan arah Kiblat secara umum terdiri dari masalah teknis dan non-teknis. Masalah teknis adalah masalah yang terkait dengan teknik-teknik pengukuran dan penentuan arah Kiblat. Sedangkan masalah non-teknis adalah masalah yang terkait dengan aspek-aspek keagamaan (syari'ah), sosial, budaya, bahkan psikologi jama'ah terkait dengan response mereka terhadap masalah-masalah agama. Bila terjadi ketidaksinkronan dalam dua hal itu baik secara teknis maupun non-teknis, praktik pengukuran arah Kiblat bisa jauh dari apa yang semestinya sehingga berpotensi terjadi kesalahan.

Masalah teknis sekurang-kurangnya bisa ditinjau dari dua aspek, aspek metode pengukuran (Ilmu Falak), dan aspek peralatan yang dipakai.

Terkait dengan aspek pertama, masalah yang muncul adalah tentang metode apa yang akan dipakai, apakah metode tradisional (klasik) atau modern. Metode tradisional adalah metode yang dalam penentuannya menggunakan alat-alat tradisional *bencet*, tongkat *istiwa'*, *rubu' al-mujayyab*, *rashdul kiblat*. Sedangkan metode modern adalah metode yang menggunakan ilmu ukur segitiga bola

dengan bantuan Theodolite, GPS, Kompas<sup>4</sup>. Tarik ulur kedua corak ini masih cukup kuat sehingga masing-masing masih mengklaim dirinya yang paling benar. Metode tradisional mengklaim dirinya sebagai metode yang murni diwariskan oleh para ulama dibanding dengan metode modern yang diimport dari negeri Barat sehingga metode inilah yang tepat dipakai untuk mengukur Kiblat. Sementara itu metode modern mengklaim dirinya sebagai metode yang akurat dan memiliki tingkat presisi yang tinggi. Selain masalah tersebut, dengan cara apa akan menentukan arah Kiblat, apakah dengan cara mengintip bayang-bayang Kiblat, atau dengan mengukurnya melalui teknik bidik matahari.

Terkait dengan aspek kedua, masalah yang muncul adalah alat apa yang paling tepat dan akurat untuk mengukur arah Kiblat. Setiap alat memiliki kekurangan dan kelebihan serta memiliki resiko *error (technical error/engine error)*. Apakah kita bisa mengukur dengan menggunakan alat yang sederhana seperti tongkat istiwa dan kompas, ataukah mesti menggunakan alat yang super canggih seperti *Global Positioning System (GPS)* dan Theodolite. Bagaimana pula kita bisa memastikan bahwa alat-alat tersebut berfungsi dengan baik sehingga dapat bekerja secara akurat.

Adapun masalah non-teknis dapat ditinjau dari segi keagamaan (syari'ah) dan kemasyarakatan (sosial, budaya, dan psikologi). Dari segi keagamaan, muncul masalah apakah menghadap Kiblat itu cukup dengan kira-kira ataukah

---

<sup>4</sup> Lihat dalam Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab* Rukyah, Jakarta : Erlangga, 2007, hal. 40. Bandingkan dengan Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Lazuardi), 2001, hlm. 54

harus pasti menuju ke arah Kiblat. Apakah kesalahan dalam penentuan Kiblat dapat berakibat pada hukum shalat yang tidak sah, dan bagaimana cara memperbaikinya. Sedangkan dari segi kemasyarakatan, masalah yang muncul terkait dengan kesiapan masyarakat melakukan perubahan atau koreksi. Bagaimanakah cara mengkomunikasikan perubahan arah Kiblat yang sudah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun mereka yakini benar.

Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai kewajiban menghadap kiblat dalam firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ  
مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة : ١٤٤)<sup>5</sup>

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS. Al-Baqarah : 144).

Ayat tersebut menjelaskan kewajiban menghadap kiblat yaitu Ka'bah bagi orang yang dapat melihat ka'bah dan menghadap ke arahnya saja bagi yang tidak

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 37.

dapat melihat Ka'bah. Kata شَطْرَهُ dalam ayat tersebut diartikan sebagai arah, maka jelaslah bahwa kewajiban bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja sesuai dengan ilmu pengetahuan (falak) dan tidak sebatas perkiraan saja.

Jika melihat permasalahan arah kiblat selalu dikaitkan dengan masalah arah. Masalah arah kiblat saat ini selalu menjadi aktual lantaran dengan adanya fatwa MUI NO 3 TAHUN 2010 yang menyatakan bahwa arah kiblat adalah arah barat serong ke utara dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penentuan arah kiblat yang lebih modern saat ini.<sup>6</sup>

Hal itu tentunya akan memberikan pemahaman kepada masyarakat umum bahwasannya arah kiblat di Indonesia ini tidak cukup hanya menghadap ke arah barat. Namun harus serong ke utara dengan mempertimbangkan letak geografis tempat mengingat posisi koordinat wilayah Indonesia berada di sebelah tenggara kota Mekkah. Seperti halnya masjid al-Aqsha Menara Kudus yang memiliki letak geografis  $-6^{\circ} 48' 15.2''$  LS dan  $110^{\circ} 49' 57.7''$  BT, maka menurut perhitungan ilmu falak masjid tersebut menghadap kiblat  $24^{\circ} 21' 39''$  B-U.

Dalam persoalan penentuan arah kiblat tidak tampak adanya dikotomi madzhab hisab dengan madzhab rukyah. Walaupun kalau dilacak dari lintasan sejarah, cara penentuan arah kiblat dari masa ke masa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat

---

<sup>6</sup> Lihat fatwa MUI no.3 yang sudah direvisi pada lampiran.

Islam Indonesia. Konkretnya, hal ini tampak seperti ketika terjadi perubahan arah kiblat Masjid Agung Kauman Yogyakarta pada masa KH Ahmad Dahlan dan dapat dilihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya seperti *bencet*, tongkat *istiwa'*, *rubu' al-mujayyab*, kompas, *theodolite*, dan lain-lain. Selain itu, perhitungan yang dipergunakan juga mengalami perkembangan, baik mengenai data koordinat maupun sistem ukurnya.<sup>7</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa metode penentuan arah kiblat dapat dipilah dalam dikotomi metode klasik dan metode modern yang akhirnya mengarah pada pengkristalan dalam simbolisasi madzhab hisab dan madzhab rukyah. madzhab rukyah disimbolkan oleh mereka yang dalam menentukan arah kiblat menggunakan *bencet*, tongkat *istiwa'*, *rubu' al-mujayyab*, *rashdul kiblat*. Sedangkan madzhab hisab disimbolkan oleh mereka yang dalam penentuan arah kiblat ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*).<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan diperoleh fakta bahwa :

1. Arah Kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus

Berdasarkan tulisan Totok Roesmanto tentang "*Kiblat*" dalam kolom "*Kalang*" Suara Merdeka edisi Minggu tanggal 01 Juni 2003. Menyebutkan bahwa masjid-masjid kuno di Jawa Tengah sumbu bangunanya bergeser dari timur-barat, diantaranya adalah Masjid Menara

---

<sup>7</sup> Lihat selengkapnya dalam Ahmad izzuddin , *loc. cit.*

<sup>8</sup> *Ibid*

Kudus sumbu bangunannya adalah 25 derajat ke arah utara dari sumbu bumi timur-barat. Hasil temuan di lapangan ternyata kiblat masjid tersebut adalah  $10^{\circ} 40' 14.32''$  ke arah utara dari sumbu bumi timur barat.

Padahal Perhitungan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus setelah penulis melakukan pengukuran dengan menggunakan alat theodolite dengan bantuan matahari diperoleh kiblat seharusnya adalah  $24^{\circ} 21' 39''$  dari titik Barat ke Utara. Berarti dapat dikatakan bahwa telah terjadi kemelencengan sebesar  $13^{\circ} 41' 24.18''$  ke arah Selatan. Hasil tersebut diperoleh dari selisih arah kiblat asli dengan arah kiblat seharusnya yaitu ( $24^{\circ} 21' 39'' - 10^{\circ} 40' 14.32'' = 13^{\circ} 41' 24.18''$ ).

Persoalan melencengnya arah kiblat masjid tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu : kesalahan pada metode penentuannya, dapat dilihat pula dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya<sup>9</sup>, akibat faktor alam misalnya gempa bumi dan lain-lain.

## 2. Kiblat yang Seharusnya Masjid al-Aqsha Menara Kudus

Perhitungan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus Seharusnya bernilai  $24^{\circ} 21' 39''$  dari titik barat ke utara atau  $65^{\circ} 38' 21''$  dari titik utara ke barat atau  $294^{\circ} 21' 39''$  UTSB.

Arah kiblat dapat ditentukan dengan beberapa cara dan metode, baik yang konvensional maupun modern sampai tradisional. Salah satu cara tradisional adalah dengan bantuan bayang-bayang matahari setelah

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hendro Setyanto pada jam 22.00 WIB 6 Januari 2011 via facebook.

diketahui lintang dan bujur tempat serta Mekkah. Diantara metode penentuan arah kiblat yang modern dan akurat yaitu dengan penentuan Azimuth Kiblat, Kalkulator, Theodolite, dan Global Position System (GPS).

Setelah kompas beredar di masyarakat, maka alat ini pun dimanfaatkan pula oleh kaum muslimin untuk menentukan arah kiblat. Kompas tersebut berfungsi untuk menentukan arah utara – selatan. Alat ini cukup praktis dan mudah digunakan oleh siapa saja. Namun mempunyai kelemahan-kelemahan terutama jika alat ini dipergunakan pada tempat yang banyak mengandung logam atau besi. Di samping itu alat ini juga tidak persis menunjukkan ke arah utara sejati namun ada penyimpangan yang dikenal dengan variasi magnit, nilainya untuk setiap tempat berbeda-beda. Oleh karena itu alat ini hanyalah penunjuk arah perkiraan.

Sekarang ada juga alat yang sangat praktis untuk menentukan arah kiblat dan banyak digunakan oleh masyarakat luas yakni kompas kiblat. Sistem kerja kompas kiblat ini sama seperti kompas biasa, bedanya kalau kompas biasa piringannya diberi skala 360 derajat yang berarti mempergunakan satuan derajat busur sedangkan piringan kompas kiblat hanya dibagi 40 bagian yang berarti skala tiap satu bagian bernilai 9 derajat busur. Di samping itu, kompas kiblat dilengkapi dengan buku petunjuk yang berisi daftar kota seluruh dunia berikut angka pedoman arah kiblatnya masing-masing. Dengan menempatkan jarum kompas menunjuk kepada

angka tersebut maka secara otomatis Tanda panah penunjuk arah kiblat (yang juga menunjukkan angka nol) merupakan arah kiblat dari kota dimaksud. Namun demikian, perlu diketahui bahwa penunjuk arah kiblat dalam kompas kiblat ini hanyalah taksiran (perkiraan saja). Karena menurut hasil penelitian kompas kiblat selama ini masih mempunyai penyimpangan arah kiblat yang tidak sedikit bahkan ada kota-kota tertentu yang mencapai 20 derajat<sup>10</sup>

Adapun penentuan arah kiblat dengan alat bantu kompas, itu sifatnya masih perkiraan dan harus ada korelasi sebelumnya. Kompas sangat rentan terhadap gravitasi baja maupun besi sehingga harus diketahui terlebih dahulu variasi di kompas tersebut. Penentuan arah kiblat dengan menggunakan kompas sering tidak akurat. Hal itu pernah dibuktikan oleh penulis ketika mengecek arah kiblat dengan kompas namun hasilnya sangat jauh dengan yang seharusnya. Adanya aliran listrik di bawahnya menyebabkan variasi magnetik meningkat sangat tinggi dari ukuran normal yang semula  $1,5^\circ$  menjadi  $90^\circ$ . Hal ini karena pengaruh medan listrik yang berada di dekat kompas.

Namun, tidak banyak orang menyadari bahwa kompas memiliki kelemahan dari sisi akurasi. Namun pada kenyataannya setelah melakukan penelitian dan pengukuran dilihat dari sisi bangunan terjadi pergeseran

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Thomas Djamaluddin via email Profesor Riset Astronomi Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) pada tanggal 21 November 2010.

bangunan. Hal ini karena setiap daerah memiliki variasi magnet yang berbeda-beda satu sama lain seperti sebagai berikut:

**VARIASI MAGNETIK EPOCH 2000.0**

Contoh Penggunaan:  
 Jika suatu tempat memiliki variasi magnetik  $1^{\circ}$ T (timur), maka arah utara sejati berada pada jarak  $1^{\circ}$  ke arah barat dari titik Utara kompas. Jika variasi magnetik  $1^{\circ}$  B (Barat), maka arah utara sejati berada pada jarak  $1^{\circ}$  ke arah timur dari titik Utara Kompas. Pada tempat lainnya menggunakan interpolasi di antara dua garis terdekat.  
**Contoh: Variasi Magnetik di MAJT =  $0,5^{\circ}$  T, maka arah Utara sejati berada pada jarak  $0,5^{\circ}$  ke arah Barat dari titik Utara kompas.**

Untuk masalah pergeseran arah kiblat yang dapat menyebabkan berubahnya arah, hal itu harus dibuktikan secara ilmiah mengingat bahwasannya Awal tahun 2010, publik ramai membahas melencengnya arah kiblat. Gempa bumi yang terjadi bertubi-tubi ditengarai menjadi penyebab pergeseran arah kiblat di sejumlah masjid di Indonesia. Alasannya, akibat gempa tanah di Indonesia mengalami pergeseran sekitar tujuh centimeter per tahun. Padahal pada kenyataannya, gempa tidak sampai menyebabkan pergeseran arah kiblat. Profesor Riset Astronomi Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) Thomas Djamaluddin memberikan catatan

kepada media dan pihak terkait agar jangan sampai menimbulkan kesalahfahaman terkait hal ini.<sup>11</sup>

Pernyataan tersebut mungkin salah kutip atau salah persepsi, tetapi berpotensi meresahkan masyarakat. Pergeseran lempeng yang mengubah peta bumi lalu mengubah arah kiblat, perlu waktu puluhan juta tahun. Jadi tidak akan ada perubahan arah kiblat akibat gempa. Menurutnya, jika kenyataannya banyak masjid yang arah kiblatnya kurang tepat, bukan disebabkan perubahan tersebut, melainkan karena sejak awal menentukan arah kiblat yang memang kurang akurat.

Thomas Djamaluddin, membantah pemberitaan bahwa pergeseran lempengan bumi akibat gempa Cile telah menggeser arah kiblat sekitar 30 centimeter lebih ke kanan. Diakui atau tidak, banyak masjid yang arah kiblatnya kurang tepat, namun bukan karena adanya perubahan arah kiblat, tetapi karena penentuan awal sebelum pembangunannya yang tidak akurat. Saat itu masjid cenderung dibangun dengan arah kiblat yang sekedar mengikuti arah barat lalu diserongkan sedikit ke kanan atau sekedar mendasarkan diri pada arah kiblat masjid terdekat yang belum tentu benar.<sup>12</sup>

Menurut dia, hanya dengan bantuan posisi matahari saja cukup akurat menentukan arah kiblat jika dipandu oleh orang yang terlatih ilmu falak, selain itu juga peranti lunak *Qibla Locator* yang termuat dalam situs

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Thomas Djamaluddin via email Profesor Riset Astronomi Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) pada tanggal 25 November 2010.

<sup>12</sup> *Ibid*

web <http://www.qiblalocator.com> juga mudah digunakan. Ditegaskannya, pergeseran lempeng yang mengubah peta bumi termasuk mengubah arah kiblat, memerlukan waktu jutaan tahun. Ia juga mengatakan tentang NASA yang mengabarkan bahwa gempa Cile berdampak pada pergeseran poros "gambar bumi" dan percepatan rotasi bumi.

"Pergeseran lempeng yang sebenarnya menyebabkan perubahan rotasi itu, bukan gempanya, karena gempa sekadar indikator pelepasan energi akibat pergeseran lempeng bumi".

Akibat pergeseran lempeng, keseimbangan "gambar bumi" sedikit berubah karena titik massa kulit bumi bergeser. Hal itu menyebabkan poros "gambar bumi" bergeser. Poros "gambar bumi" (*Earth`s figure axis*), tidak sama dengan poros astronomis (poros utara-selatan) yang menggambarkan poros rotasi bumi misalnya "Untuk kasus gempa Cile 2010 pergeserannya sekitar 8 cm di mana sudutnya bergeser 2,7 mili detik busur = 0,00000075 derajat dan terlalu kecil untuk dilihat. Demikian juga gempa Aceh 2004, pergeserannya hanya 7 cm di mana sudutnya bergeser 2,32 mili detik busur = 0,00000064 derajat. Beberapa hari setelah gempa Chile 27 Februari 2010 peneliti JPL NASA mengabarkan bahwa gempa Chile berdampak pada percepatan rotasi bumi dan pergeseran poros "gambar bumi". Bagi sebagian orang, berita tersebut mengejutkan. Tetapi sebenarnya, percepatan dan

pelambatan rotasi bumi terus terjadi. Bumi kita secara konstan diperlambat oleh pasang surut bulan dengan efek yang lebih kuat.<sup>13</sup>

Jika diamati banyak terdapat perbedaan arah kiblat antara satu masjid dengan masjid yang lain dalam satu daerah yang sama, sebagai akibat perbedaan tersebut sering terjadi perselisihan antara atau sengketa antar kelompok. Mereka yang paling benar sedang yang lain salah dan jika sholat mengikuti arah kiblat masjid tersebut tidak sah.

Karena sekarang ini pada umumnya kita masih menganggap sederhana dan sepele dalam masalah menentukan arah kiblat. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang tidak menghiraukan tentang kepastian arah kiblat dalam pelaksanaan sholat. Mereka paham bahwa menghadap kiblat dalam pelaksanaan sholat adalah wajib karena menjadi salah satu syarat sahnya sholat. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yang menegaskan :

ملايتم الواجب الآبه فهو واجب<sup>14</sup>

Artinya : “Sesuatu yang menyebabkan tidak sempurnanya satu kewajiban kecuali dengan sesuatu itu, berarti sesuatu itu hukumnya wajib”.

Selama ini masyarakat berasumsi, bahwa arah kiblat yang mereka yakini itu sudah benar. Mereka percaya penuh kepada tokoh masyarakat atau ulama yang

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin bin Abu Bakr as-Suyuthi. *al-Asybah wa an-Nadhair*. Jakarta : Dar Itha' al-Kutub al-Arabiyyah. hlm. 101.

ada dilingkungan mereka. Padahal ulama atau tokoh itu sendiri kadang-kadang tidak paham betul tentang cara menentukan arah kiblat.

Hasil yang ada di atas memang telah jelas menggambarkan perbedaan antara arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus yang seharusnya dengan arah kiblat yang ada di masjid tersebut. Tentunya hal ini dipengaruhi berbagai faktor, antara lain :

1. Adanya kecenderungan masyarakat yang terlalu mensakralkan peninggalan sejarah serta mengagumi sosok figur seorang wali.

Paradigma seperti ini masih terjadi masyarakat di sekitar Masjid Menara Kudus. Hal ini dapat dibuktikan dengan temuan penulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat Kudus khususnya tokoh masyarakat masih mempercayai kebenaran mitos. Mereka terlalu mendewakan Kanjeng Sunan Kudus sehingga tidak berani merubah atau mengoreksi apa yang telah menjadi peninggalannya.

Hal itu dibuktikan dengan cerita masyarakat yang menyatakan bahwa suatu ketika mau diadakan pengukuran ulang terhadap arah kiblat masjid tersebut. Namun, para tokoh masyarakat setempat banyak yang menolaknya mengingat asumsi bahwa masjid tersebut adalah peninggalan wali, jika dirubah akan dikawatirkan "*Kualat*", maka dari situ masyarakat cenderung menganggap benar seorang wali.

Padahal manusia kadang memiliki kesalahan dan kekeliruan, Nabi Muhammad Saw. juga pernah mendapat teguran dari Allah karena pernah suatu ketika kurang mempedulikan orang buta yang datang kepada beliau, lantas Allah menegurnya<sup>15</sup>. Begitu pula dengan Sunan Kudus sebagai manusia pasti memiliki kesalahan dan kekeliruan, maka dari itu perlu adanya koreksi dari generasi selanjutnya untuk kemajuan dan kemaslahatan umat manusia.

2. Adanya paradigma yang membenarkan terhadap suatu keadaan yang telah ada tanpa didasari dengan pengetahuan tentang hal tersebut.

Disadari atau tidak paradigma ini memang muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Apalagi dalam penentuan arah kiblat, mereka terkesan acuh terhadap permasalahan ini. Mereka beranggapan dengan keyakinan bahwa arah kiblat yang ada di masjid-masjid termasuk Masjid al-Aqsha Menara Kudus saat ini sudah menghadap ke arah Ka'bah sebagai kiblat orang yang tidak dapat melihat Ka'bah atau berada di luar Makkah, meskipun pada akhirnya diketahui bahwa arah kiblat masjid belum tentu menghadap ke arah ka'bah termasuk Masjid al-Aqsha Menara Kudus.

Terlebih Masjid al-Aqsha Menara Kudus ini merupakan peninggalan seorang wali. Sehingga mereka secara otomatis membenarkan dan mendewakannya dan mereka kurang adanya kemauan untuk melakukan pengecekan kembali arah kiblat mereka dengan mendatangkan pakar falak atau orang yang berkompeten dalam penentuan arah kiblat.

---

<sup>15</sup> Lihat Q.S. Abasa :1-3

Padahal saat ini ilmu falak telah mengalami banyak kemajuan, termasuk perkembangan ilmu dalam penentuan arah kiblat. Bolehlah “menganggap benar” arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus saat itu, karena pada awal pembangunan Masjid Agung ini memang tidak ada peralatan yang dapat menentukan dan untuk membantu dalam melakukan penentuan arah kiblat.

Akan tetapi, pada saat ini tentunya telah berubah dan berbeda dengan zaman yang telah lalu. Sekarang penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan bantuan pakar falak yang ada, peralatan yang semakin modern dan ilmu pengetahuan tentang penentuan arah kiblat yang semakin berkembang.

Oleh karena itu tentunya wajib menggunakan hal tersebut yang merupakan suatu pengetahuan dan penemuan yang memiliki ketelitian dan keakurasian yang lebih tinggi untuk menentukan atau pun melakukan pengecekan arah kiblat Masjid al-Aqsha Menara Kudus sebagai upaya untuk mendapatkan arah kiblat yang tepat menuju ke Ka’bah sekaligus sebagai upaya untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan dalam melakukan ibadah dengan *‘ainul yaqin* atau *haqqul yaqin*.

Dalam hal ini bisa digunakan logika terbalik bahwa kebimbangan/keraguan akan hilang dengan adanya keyakinan. Oleh karena itu jika seseorang hendak melaksanakan shalat maka ia harus yakin bahwa ia telah memenuhi syarat sah untuk melaksanakan shalat. Dalam kasus ini ia harus

yakin, tanpa adanya keraguan bahwa ia benar-benar menghadap kiblat sebagai upaya memantapkan keyakinan dalam melaksanakan shalat.

Namun apabila ia sebenarnya telah mengetahui bahwa ia kurang tepat menghadap kiblat alias melenceng maka hal itu tidak diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqih yang menyatakan bahwa :

لا عبرة بالظن البين خطؤه<sup>16</sup>

Artinya : “Tidak ada gambaran berupa keyakinan yang jelas kesalahannya”.

Dalil ini menunjukkan bahwa bila ada perkiraan yang sudah jelas kesalahannya maka hal ini tidak diperbolehkan mengingat sudah ada bukti kuat yang menjelaskan kesalahan tersebut maka tidak boleh dipakai dalam hal menghadap kiblat.

Jika dibandingkan antara dua metode dalam penentuan arah kiblat yaitu metode perkiraan dan metode azimuth atau rashdul kiblat, maka yang harus dimenangkan adalah metode azimuth dan rashdul kiblat karena metode ini memiliki ketelitian dan keakurasian yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode perkiraan dalam penentuan arah kiblat sehingga dalam menentukan arah kiblat sudah seharusnya digunakan suatu penemuan yang memiliki ketelitian dan keakurasian yang lebih tinggi/lebih kuat sebagai upaya untuk lebih memantapkan keyakinan kita dalam melaksanakan ibadah shalat.

---

<sup>16</sup> Imam jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthy, *op. cit.*, hlm. 289-291

Kurangnya pemahaman dapat terjadi dari pemahaman tentang diwajibkan melaksanakan sholat menghadap kiblat hanya dari arah saja. shalat yang penting menghadap ke arah kiblat namun tidak meneliti arah mana kiblat yang sebenarnya itu.